

# MANAJEMEN LABA; TANTANGAN MANAJER DI BALIK SUSTAINABILITAS PERUSAHAAN

M. Wahyuddin Abdullah\*)

*Abstract* : This writing intent describe manager behaviour does earnings management for sustainability of firm and words manager daring do profit management is turned back sustainability of firm. Earnings management was regarded by conflict of interest among manager and stockholder in keep its prosperity zoom. Accounting theorist agglomerates earnings management to become 2 perspectives, which is opportunistic behavior and efficient contracting, meanwhile manager motivation does earnings management, amongst those bonus scheme, debt covenant, political motivation, taxation motivation, CEO'S commutation (Chief Officers Officer), and Initial Publik Offering (IPO). Earnings management constitutes to run the risk manager work, manager does earnings management to look after sustainability of firm. Earnings management involves manager moral agency. Society not only will entity business have tall finance performance, but also tall ethical performance too. Thus, challenge of manager does earnings management is balance attainment among manager behalf by does bit to the interested parties on corporate.

**Key words** : Earnings Management, Sustainability of Firm, Challenge of Manager, Manager Moral.

## Pendahuluan

Era tahun 1960 sampai tahun 1980-an, Amerika Serikat telah mengalami krisis kemerosotan kualitas laporan keuangan. Kemerosotan kualitas laporan keuangan ini diprediksi membentuk tren yang meningkat di masa datang. Penelitian Leuz *et al.* (2003), menemukan kualitas laporan keuangan perusahaan di Indonesia berada pada peringkat 15 (kualitas menengah) dari 31 negara yang diteliti. Indonesia berada pada peringkat paling bawah (berkualitas rendah) di negara ASEAN lainnya (Malaysia, Filipina, dan Thailand), dan Amerika Serikat menempati peringkat terbaik (berkualitas tinggi) dari 31 negara tersebut. Kualitas laporan keuangan perusahaan di negara kita jauh lebih rendah di bandingkan kualitas laporan keuangan perusahaan di Amerika Serikat, yang notabeneanya semakin merosot.

Kecurangan akuntansi merupakan faktor penentu kualitas laporan keuangan. Anjloknya kualitas laporan keuangan ditandai kemerosotan kepercayaan masyarakat pasar uang dan modal. Skandal

akuntansi, seperti Enron, Xerox, Tyco, Global Crossing, dan World Com, tidak saja pasar merespon negatif tetapi kerugian besar yang dialami hampir seluruh segmen industri. Di Indonesia, kasus PT Lippo Tbk, PT Kimia Farma Tbk, likuidasi (kejahatan) perbankan, kasus BUMN dan Swasta yang dimejajaukan, dan manipulasi pajak merupakan bagian skandal manipulasi laporan keuangan. Bahkan, tahun 2002 sampai Maret 2003, Bapepam menemukan 25 kasus pelanggaran pasar modal, diantaranya 13 kasus tersandung ketidaktransparanan emiten menyajikan laporan keuangan.

Kecurangan akuntansi dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan. Bilamana manajer dan pemegang saham (*stockholders*) berupaya memaksimalkan kepentingannya (utilitas) serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan (cenderung merugikan) pemegang saham, seperti tindakan kecurangan akuntansi. Tuduhan pemicu kasus manipulasi (kecurangan) akuntansi

adalah tata kelola perusahaan Amerika Serikat yang sering menjadi panutan berbagai negara (termasuk Indonesia). Contohnya, bonus manajer perusahaan di Amerika Serikat berkorelasi dengan kenaikan harga saham dan laba akuntansi, sehingga manajer cenderung memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya (Mayangsari, 2003).

Keterpisahan fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan perusahaan memicu konflik keagenan. Manajer (pengelola) perusahaan memiliki informasi lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid daripada pemegang saham (pemilik), sehingga memungkinkan manajer melakukan praktik akuntansi berorientasi laba (Iqbal dan Fachriyah, 2007). Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain menaksir kekuatan laba di masa datang, atau laba memiliki nilai prediksi kas mendatang yang lebih baik. Kecenderungan berfokus pada informasi laba atau menilai kinerja manajer berdasarkan laba, maka angka laba (baca gadis cantik dan seksi) adalah godaan bagi manajer untuk berperilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*). Salah satu perilaku menyimpang manajer adalah praktik manajemen laba (*earnings management*) [Widyaningdyah, 2001].

Konsep manajemen laba dengan pertimbangan estimasi yang dibolehkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) berbeda dengan manajemen laba yang tergantung pada motivasi dan tujuan tertentu. Akademik memandang bahwa manajemen laba dilarang oleh (PABU) tetapi juga mengejutkan kalau manajemen laba berkonsekuensi pada kerugian manajer dan pihak perusahaan, seperti penipuan keuangan (Sutrisno, 2007). Dechow *et al.* (1996) menganggap manajemen laba sebagai manipulasi laba (*earnings manipulation*), baik di dalam maupun di luar batas PABU. National Commission on Fraudulent Financial Reporting (1987), bahwa manajemen laba adalah tindakan yang menyesatkan

pemakai laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat.

Manajemen laba tidak saja identik dengan perilaku manajer mengambil keuntungan sepihak (memperkaya diri sendiri dan keluarganya), tetapi juga bertujuan untuk utilitas atau keberlangsungan (sustainability) hidup perusahaan. Fenomena kepemilikan perusahaan di Indonesia yang cenderung terkonsentrasi berpotensi besar ada tekanan (*pressure*) dari pemilik untuk merealisasikan manajemen laba. Manajemen laba tersebut merupakan keinginan atau keputusan pemegang saham mayoritas atau pemilik pengendali (*founders*) untuk kepentingan perusahaan. Dengan demikian, manajer adalah pelaku manajemen laba sekaligus korban yang terpaksa melakukan manajemen laba. Adapun permasalahan yang akan terjawab dalam tulisan ini adalah: 1) bagaimanakah manajer melakukan manajemen laba untuk sustainability perusahaan? 2) apakah yang menjadi tantangan manajer melakukan manajemen laba dibalik sustainability perusahaan?

### **Konflik Keagenan dan Manajemen Laba**

Jansen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan (*agency theory*), bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan (*agent*) dengan fungsi kepemilikan (*principal*) rentan terjadi konflik keagenan (*agency problem*). Konflik keagenan juga terjadi bila proporsi kepemilikan manajer (manajerial) kurang 100%, sehingga manajer cenderung bertindak mengejar kepentingannya, dan tidak lagi memaksimalkan nilai perusahaan atas setiap keputusan ekonomi yang dihasilkan. Salno dan Baridwan (2000) menyatakan praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, timbul ketika setiap pihak berusaha mempertahankan tingkat kemakmuran-nya. Pemegang saham tidak cukup memiliki informasi kinerja manajer,

sedangkan manajer mempunyai totalitas informasi perusahaan. Risiko keputusan akibat asimetri (ketimpangan) informasi (*information asymmetry*) merupakan tanggung jawab pemegang saham, dan bukan manajemen (*the separation of the decision-making and risk bearing function of the firm*).

Asimetri informasi dan konflik kepentingan mendorong manajer menyajikan informasi tidak sebenarnya kepada pemegang saham. Scott (2009) membagi dua tipe utama asimetri informasi: 1) *adverse selection*, para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan investor sebagai pihak luar; 2) *moral hazard*, kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), bahwa hubungan manajer dan pemegang saham sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu manajer untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan untuk memaksimalkan kepentingannya. Merchant dan Rockness (1994) mengungkapkan bahwa manajemen laba

adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memengaruhi laba yang dilaporkan, dan memberikan informasi keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan. Fisher dan Rosenzweig (1995) mengungkapkan manajemen laba sebagai tindakan manajer menyajikan laporan keuangan yang menaikkan (menu-runkan) laba periode berjalan tanpa diimbangi kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang.

Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar akuntansi (PABU) dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan atau nilai pasar perusahaan. Teoretikus akuntansi ini mengelompokkan manajemen laba menjadi 2 perspektif, yaitu: 1) perilaku oportunistis (*opportunistic behavior*), manajer melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kontrak kompensasi, kontrak utang, dan kos politik; 2) kontrak efisien (*efficient contracting*), manajer melakukan manajemen laba untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba lebih dimaknai sebagai tindakan tidak beretika (kecurangan) yang dilakukan manajer. Secara konseptual, manajemen laba berbeda dengan kecurangan akuntansi, seperti ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Manajemen Laba dan Kecurangan Akuntansi**

<b>Pilihan Akuntansi Sesuai PABU</b>		
<b>Akuntansi Konservatisme</b>	<b>Akuntansi Netral</b>	<b>Akuntansi Agresif</b>
Pengakuan terlalu agresif dari ketentuan dan sikap hati-hati	Laba; hasil akhir proses operasi yang netral	Melaporkan terlalu rendah taksiran kerugian piutang
Penilaian terlalu tinggi dari proses perolehan R&D atau pembelian		Menurunkan taksiran atau cadangan yang terlalu agresif
Melaporkan terlalu tinggi beban dan aktiva yang dihapuskan		
<b>Pelanggaran PABU (Kecurangan Akuntansi)</b>		
	Pencatatan penjualan sebelum dapat direalisasikan	
	Pencatatan penjualan fiktif <i>Backdating</i> faktur penjualan	
	Melaporkan sediaan terlalu tinggi dengan mencatat sediaan fiktif	

Sumber: Redesain dari Sutrisno (2002)

### **Motivasi dan Teknik Manajemen Laba**

Watts dan Zimmerman (1986) menguraikan tiga hipotesis PAT (*Positive Accounting Theory*) untuk memahami tindakan manajemen laba: 1) *the bonus plan hypothesis*, manajer yang menahkodai perusahaan berprogram bonus, maka mereka akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa datang ke masa sekarang sehingga menyajikan laba lebih tinggi; 2) *the debt to equity hypothesis (debt covenant hypothesis)*, manajer yang menahkodai perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, maka mereka cenderung menggunakan metode akuntansi yang menyajikan laba lebih tinggi; 3) *the political cost hypothesis (size hypothesis)*, manajer yang menahkodai perusahaan besar berbiaya politik tinggi (cenderung monopoli), maka mereka akan memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang sehingga menyajikan laba lebih rendah.

Scott (2009) mengungkapkan enam motivasi manajer melakukan manajemen laba. Keenam motivasi manajemen laba tersebut adalah: 1) *bonus scheme*, manajer mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang diterimanya; 2) *debt covenant*, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar kontrak; 3) *political motivation*, perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba saat periode kemakmuran tinggi; 4) *taxation motivation*, perpajakan merupakan alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan; 5) pergantian CEO (*Chief Executive Officers*), CEO yang akan pensiun akan melakukan strategi pemaksimalan laba untuk meningkatkan bonusnya, atau mencegah (membatalkan) pemecatan; 6) penawaran saham perdana atau IPO (*Initial Public Offering*),

manajer menaikkan laba untuk memengaruhi keputusan calon investor.

Naim dan Hartono (1996) dan Irfan (2002) mengelompokkan teknik manajemen laba menjadi 3, yaitu: 1) memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi atau kebijakan akuntansi (*accounting judgment*), misalnya mengubah kebijakan taksiran piutang tak tertagih, kebijakan estimasi biaya garansi, estimasi waktu depresiasi atau amortisasi, dan estimasi akuntansi lainnya; 2) mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan periode sebelumnya, misalnya mengubah metode penentuan persediaan, metode depresiasi aset tetap, dan metode akuntansi lainnya; 3) menggeser periode biaya atau pendapatan, misalnya mengatur biaya yang terjadi dengan mempercepat (menunda) biaya penelitian dan pengembangan pada periode mendatang, mengatur saat penjualan dengan mempercepat (menunda) pengiriman produk pelanggan, dan pengaturan pengakuan akuntansi lainnya.

Manajemen laba dapat membentuk pola tertentu dengan berbagai model yang bervariasi. Scott (2009) menguraikan 4 pola manajemen laba, yaitu 1) *taking a bath*, pengakuan biaya-biaya pada periode yang mendatang dan kerugian periode berjalan; 2) *income minimization*, menurunkan laba ketika perusahaan mengalami profit yang tinggi dengan tujuan tidak menjadi perhatian politis; 3) *income maximization*, memaksimalkan laba untuk memperoleh bonus besar, pola ini juga dilakukan pada perusahaan yang (akan) melanggar perjanjian utang; 4) *income smoothing*, meratakan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi fluktuasi laba terlalu besar, karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### **Tindakan Wajar (Kepentingan) Sustainability Perusahaan**

Manajemen laba tidak semata buah perilaku oportunis manajer, seperti motivasi bonus dan penggantian CEO. Namun, manajemen laba disikapi

oleh manajer sebagai tindakan wajar, etis, dan alat sah manajer melaksanakan pertanggungjawabannya (Fisher dan Rosenzweig, 1995; dan Bruns dan Merchant, 1990). Manajer melakukan manajemen laba untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan (*entity sustainability*) sekarang dan masa datang. Keberlangsungan hidup perusahaan menjadi prioritas utama, karena kegiatan operasi atau kinerja berfluktuasi setiap tahun. Kinerja yang berfluktuasi mengakibatkan harga saham juga turut berfluktuasi, bahkan saham perusahaan yang IPO mungkin tidak menarik lagi bagi investor (Putra, 2010). Tindakan manajemen laba yang berorientasi keberlangsungan hidup perusahaan diistilahkan perilaku realistik (antonim oportunistis) manajer.

Penelitian Astika (2008), menemukan perusahaan di BEI yang dalam program opsi saham (*employee stock option plan*) melakukan manajemen laba. Saat opsi saham jatuh tempo, manajer cenderung menurunkan laba untuk memengaruhi proses negosiasi saham yang akan dibayar karyawan. Saat menjelang opsi saham jatuh tempo, manajer cenderung meningkatkan laba dengan tujuan memengaruhi peningkatan harga pasar saham. Peningkatan harga pasar saham berpotensi meningkatkan nilai kepemilikan manajemen terhadap perusahaan.

Penelitian Astuti (2004), menunjukkan adanya perbedaan akrual diskresioner (*discretionary accruals*) sebelum dan sesudah *right issue*. Manajer cenderung melakukan akrual diskresioner lebih tinggi sebelum *right issue* dibandingkan dengan setelah *right issue*. Tujuan manajer adalah menutupi kinerja yang buruk pada saat sebelum penawaran dengan mengatur akrual diskresioner yang meningkatkan laba melalui transaksi akrual, dan akrual diskresioner menurun sesudah penawaran. Wibisono (2003), menemukan kecenderungan meningkatnya kinerja perusahaan saat sebelum SEO

(*Seasoned Equity Offerings*) dengan cara memanipulasi laba dalam bentuk meningkatkan laba, dan penurunan kinerja jangka panjang pada periode setelah SEO. Hasil penelitian Utami (2006), menunjukkan perusahaan melakukan praktik manajemen laba saat IPO, yang ditandai peningkatan akrual diskresioner.

Konklusi studi empiris di atas, manajemen laba tidak sepenuhnya perilaku oportunistis manajer atau pencapaian kontrak efisien. Manajemen laba dengan motivasi *debt covenant*, *political motivation*, *tax motivation*, dan IPO telah mendominasi perilaku manajer untuk tujuan keberlangsungan hidup perusahaan. Motivasi *bonus plan* dan penggantian CEO tidak lagi mendominasi perilaku manajer untuk merealisasikan kepentingan pribadinya. Manajemen laba merupakan bagian risiko pekerjaan manajer, siapa pun nahkoda perusahaan akan diperhadapkan keputusan yang sama. Karena tujuan startegis tersebut adalah menghindari ketidakpasatian atau menjamin keberlangsungan perusahaan sekarang dan masa datang.

Manajemen laba dengan motivasi *debt covenant* adalah menjaga reputasi perusahaan terhadap pandangan pihak eksternal, manajer melakukan manajemen laba untuk mengantisipasi citra perusahaan yang buruk yang akan berdampak pada kinerja saham, sehingga memengaruhi keberlanjutan perusahaan. Motivasi politik bertujuan menjaga perusahaan dari tekanan pihak pengambil kebijakan, yang pada akhirnya menjaga keberlangsungan operasi perusahaan. Motivasi IPO bertujuan agar harga saham perusahaan meningkat dan investor tertarik membeli saham perusahaan sehingga menjaga keberlangsungan perusahaan. Motivasi pajak bertujuan menjaga perusahaan dari tekanan, manajer sulit mempertahankan laba yang besar dalam kompetisi bisnis yang ketat.

Selain risiko pekerjaan manajer, manajemen laba merupakan konsekuensi keputusan memakmurkan pemegang

saham. Manajer ‘terpaksa’ melakukan manajemen laba untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan (Putra, 2011). Keterpaksaan melakukan manajemen laba didukung oleh penelitian Sukartha tahun 2007 dan Halim *et al.* 2005. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bukti empiris bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pemegang saham perusahaan target sebelum akuisisi. Perusahaan bersize besar mengalami tuntutan ekspektasi investor yang semakin besar dan manajer pun mempunyai kesempatan yang semakin besar untuk melakukan manajemen laba.

### **Tantangan Manajer Berperilaku Realistis**

Manajer yang oportunis merupakan perilaku amoral atau tidak beretika dalam mengelola perusahaan. Manajer dipilih dan diangkat (dikontrak) oleh pemegang saham untuk kepentingan pemegang saham, tetapi manajer memanfaatkan ‘keasimetri-informasian’ untuk kepentingan pribadinya. Eisenhardt (1989) mengemukakan tiga asumsi sifat manusia yang melandasi teori keagenan, yaitu: 1) *self interest*, umumnya manusia mementingkan diri sendiri; 2) *bounded rationality*, manusia memiliki daya pikir terbatas tentang masa mendatang; 3) *risk averse*, manusia selalu menghindari risiko. Tentunya, manajer sebagai makhluk Tuhan yang biasa, seperti manusia lainnya maka manajer tidak luput dari perilaku oportunis atau bertindak mengutamakan kepentingan pribadinya.

Namun telah terjadi pergeseran, manajemen laba dilakukan untuk kepentingan pemegang saham atau bertujuan menjamin keberlangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian Trueman *et al.* tahun 1988 dan Michaelson *et al.* tahun 2000, menyimpulkan bahwa tindakan manajemen laba meningkatkan kepuasan pemegang saham dengan menurunkan risiko perusahaan, dan manajemen laba memperluas pasar saham

sehingga berdampak positif pada harga saham. Bukti empiris ini melegitimasi bahwa manajer sebagai ‘pelaku’ manajemen laba dan juga ‘korban pemaksaan’ bertindak ‘baik’ untuk mengantisipasi *image* dan kondisi buruk keberlangsungan hidup perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan dengan oportunis (kepentingan pribadi) maka manajer melanggar kontrak terhadap pemegang saham, tetapi manajemen laba yang dilakukan dengan realistis maka manajer justru menjadi ‘hero’ pahlawan penyelamat perusahaan.

Sementara itu, tujuan pelaporan keuangan adalah memberi informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi, dengan kualitas laporan keuangan yang meliputi relevan dan reliabel (IAI, 2002). Dengan demikian, manajemen laba dalam perspektif apapun tidak akan menyajikan informasi keuangan yang sebenarnya, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak berkualitas (tidak bermanfaat dalam pengambilan keputusan). Walaupun manajemen laba dilakukan dengan perilaku realistis (sustainability perusahaan), namun tidak dapat diterima karena informasi keuangan yang dihasilkan akan menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan. Manajemen laba adalah tindakan amoral, penipuan, dan penyesatan yang dilakukan manajer (Healy dan Wahlen, 1999). Inilah tantangan manajer untuk senantiasa menyelaraskan kemampuan empatik-intuitif dan logis-rasional mereka melakukan manajemen laba.

Sebenarnya, keberadaan manajer bertindak atau menyajikan laporan keuangan berkaitan dengan filosofi moral. Pertanyaan penting yang harus dijawab manajer adalah: Apakah praktik manajemen laba telah dijalankan berdasarkan kebaikan? Apakah manajer mencari kebaikan? Bagaimana manajer mencari kebaikan tersebut? Tentunya, kunci untuk mencapai kebaikan berada dalam rekognisi bahwa penyajian

informasi keuangan adalah praktik moral. Terkait dengan moral berarti manajemen laba adalah sesuatu yang melibatkan keagenan manusia (Francis, 1990). Masyarakat tidak hanya menghendaki perusahaan sebagai institusi ekonomi yang memiliki kinerja keuangan (*financial performance*) yang tinggi, tetapi juga kinerja etika (*ethical performance*) yang tinggi pula.

Etika atau moral atas praktik manajemen laba adalah pencapaian keseimbangan antara kepentingan manajer dengan kewajiban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan (*direct-indirect participants or stakeholders*). Kunci dari perilaku etis adalah kewajiban untuk melihat implikasi dari kepentingan pribadi terhadap berbagai pihak lain yang berkepentingan (Bruns dan Merchant, 1990). Pengabaian perilaku etis dalam praktik manajemen laba berdampak pada kegagalan bisnis dan anjaknya perekonomian global, seperti Amerika Serikat pada tahun 1970-an.

Memang telah terjadi bias di dalam literatur etika untuk pertimbangan pemilihan kebijakan akuntansi. Praktik akuntansi atau penyajian laporan keuangan harus mempertimbangkan dasar-dasar (aturan-aturan) moral. Kalupun batasan minimal regulasi akuntansi atau kesesuaian PABU memberikan kelonggaran melakukan manajemen laba, maka tidaklah sepantasnya dilakukan karena tidak menunjukkan perilaku yang beretika. Amat dan Gowthorpe (2005), mensinyalir manajemen laba yang dilakukan dalam jangka panjang akan berdampak negatif atau kerugian besar bagi perusahaan.

Regulasi akuntansi tidak lepas dari proses dan intervensi politik, dengan beragam konsekuensi-konsekuensi ekonomi tertentu. Tentunya, regulasi akuntansi tidaklah optimal menekan perilaku oportunistis dan realistik, sebagaimana dimaksudkan sebelumnya. Sebaliknya, kebaikan internal (lahir dari empatik-intuitif) dapat memberikan

kesadaran berbuat kebaikan walaupun tanpa fungsi kontroling dan monitoring dari pihak lain. Menurut Francis (1990), kebaikan internal seorang manajer meliputi kejujuran, pertimbangan status ekonomi orang lain, sensitivitas nilai kebersamaan, karakter komunikasi, dan distribusi informasi. Kebaikan yang berlandung pada regulasi, seperti keterbatasan melakukan manajemen laba karena takut melanggar PABU atau kode etik profesi akuntansi, belum menjadi kebaikan yang utuh, tetapi kebaikan tersebut hanyalah kesesuaian aturan.

### Simpulan

Keterpisahan fungsi kepemilikan dengan fungsi pengelolaan perusahaan berkonsekuensi terjadinya konflik keagenan, karena kedua belah pihak tersebut memiliki informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi). Konflik keagenan dimanfaatkan oleh pihak manajer melakukan manajemen laba, dengan cara *blocking informations* dan menggunakan kebijakan akuntansi yang dianggap efisien. Studi empiris membuktikan bahwa memang benar manajer melakukan manajemen laba, dan sebagian besar manajemen laba didorong oleh perilaku realistik (efisien) untuk kepentingan pemegang saham atau sustainability perusahaan, bukan lagi sepenuhnya merupakan perilaku oportunistis manajer. Temuan ini membalikkan pikiran rasional dan dugaan empiris selama ini, bahwa kecurangan dan kelezatan manajemen laba lebih dinikmati manajer ketimbang pemegang saham.

Manajer adalah pelaku manajemen laba, tetapi boleh saja manajer menjadi indikasi korban pemaksaan melakukan manajemen laba untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Perspektif realistik manajemen laba ini kelihatannya sudah 'baik'. Ibaratnya, manajer adalah lilin yang menyala menerangi sekelilingnya, namun tidak mampu menyelamatkan dirinya dan juga menerangi rumah tetangga sebelah yang hijau rumputnya

(baca *indirect participants*). Kebaikan totalitas belumlah terpenuhi, yang berkepentingan terhadap perusahaan bukan internal perusahaan dan pemegang saham semata, tetapi juga *indirect participants* yang terdiri masyarakat luas dan lingkungan semesta. Mengabaikan kebaikan totalitas, maka manajemen laba menjadi tindakan amoral atau tidak beretika, karena kandungan informasi keuangan yang dihasilkan tidak merefleksikan kondisi yang sebenarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amat, O. and C. Gowthorpe. 2005. Creative Accounting: Nature, Incidence and Ethical Issues. *Economic Working Papers*. Universitas Pompeu Fabra, December.
- Astika, I.B.P. 2008. Perilaku Oportunistik Eksekutif Perusahaan Menjelang Pengumuman Program Opsi Saham. *Buletin Studi Ekonomi*, 13(1): 1-15.
- Astuti, D.S. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issu. *Ejurnal Universitas Udayana*: 1-24.
- Bruns, W.J., and K.A. Merchant. 1990. The Dangerous Morality of Managing Earning: The Majority of Managers Surveyed Say It's Not Wrong to Manage Earnings, *Management Accounting*, 71(2): 22-26.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC. *Contemporary Accounting Research*: 1-36.
- Eisenhardt, K.M.. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academic of Management Review*, 14(1): 57-74.
- Fischer, M. and K. Rosenzweig. 1995. Attitudes of Studens and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earning Management. *Journal of Bussines Ethics*, 14: 433-444.
- Francis, J. R. 1990. After Virtue? Accounting as as Moral and Discursive Practice. *Accounting, Auditing and Accountability*, 3(3): 5-17.
- Halim, J., C. Meiden, R.L. Tobing 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi, Solo.
- Iqbal, Syaipul dan N. Fachriyah. 2007. Corporate Governance sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earnings Management). *TEMA Jurnal Akuntansi, Auditing dan Sistem Informasi*, 8(1): 37-52.
- Irfan, A. 2002. Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi*, XIX(2): 83-95.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Healy, P.M. and J.M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13: 365-383.



- Leuz C, Nanda and P.D. Wysocki. 2003. Earnings Management and Investor Protection: an International Comparison. *Journal of Financial Economics*, 69: 505-527.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Makalah. Simposium Nasional Akuntansi*, VI. Bali.
- Merchan, K. A. and J. Rockness. 1994. The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation. *Journal of Public Policy*: 79-94.
- Michaelson, S.E., J.J. Wagner and C.W. Wotton. 2000. The Relationship between the Smoothing of Reported Income and Risk-Adjusted Return. *Journal of Economics and Finance*, 2(2): 141-159.
- Na'im, A. dan J. Hartono. 1996. The Effect of Antitrust Investigation on the Management of Earnings A Further Empirical Test of Political Cost Hypothesis. *Kelola*, 13(V): 126-141.
- Putra, I.N.W.A. 2011. Manajemen Laba: Perilaku Manajemen Opportunistic atau Realistic?. *Ejurnal Universitas Udayana*, 1: 1-21.
- Salno, H.M. dan Z. Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(1): 17-34.
- Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition, Pearson Prentice Hall Inc., Toronto, Ontario.
- Sukartha, M. 2007. Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 10(3): 243-267.
- Sutrisno. 2002. Studi Manajemen Laba (Earnings Management): Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya. *KOMPAK*, 5: 158-179.
- Trueman, B., S. Titman, and P. Newman. 1988. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*: 127-143.
- Utami, W. 2006. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9(2): 178-199.
- Wibisono, H. dan Sulistiyanto. 2003. Seasoned Equity Offerings: Antara Agency Theory, Windows of Opportunity, dan Penurunan Kinerja. *Makalah. Simposium Nasional Akuntansi*, Surabaya.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2): 89-101.
- \*) **Penulis adalah Dosen Akuntansi UIN Alauddin Makassar**

